

POLA KOMUNIKASI POLITIK REMAJA DI KECAMATAN RAPPOCINI MELALUI PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL

Muhammad Rustam¹, Rukman Pala²

Badan Riset dan Inovasi Nasional^{1,2}

Muha254@brin.go.id, Rukm006@brin.go.id

Abstrak

Untuk melihat pola perubahan komunikasi politik remaja di Kecamatan Rappocini melalui penggunaan media sosial, peneliti menggunakan *mixed methodology* yaitu memadukan antara metode survey (kuantitatif) dengan metode kualitatif *focus group discussion* (FGD). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan survey pada 50 responden yang terdiri dalam kategori remaja di Kecamatan Rappocini. Selanjutnya, untuk mendapatkan temuan data yang mendalam, peneliti mengelaborasi hasil temuan survey melalui *focus group discussion* (FGD) bersama 5 orang responden yang berpotensi menjadi narasumber yang mantab. Pemilihan responden FGD menggunakan *purposive sampling*. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran pola perubahan komunikasi politik remaja di Kecamatan Rappocini melalui penggunaan media sosial. Keterlibatan remaja pada partisipasi politik dalam konteks komunikasi politik dengan adanya media sosial yang hidup dan berkembang di tengah-tengah mereka. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu komunikasi khususnya dalam konteks komunikasi politik dalam era media baru, terlebih untuk memetakan partisipan politik yang berasal dari kalangan remaja sebagai pengguna aktif media sosial.

Kata Kunci: Pola Komunikasi Politik, Media Sosial

Abstract

To see the changing patterns of youth political communication in Rappocini District through the use of social media, the researchers used a mixed methodology, which combines survey (quantitative) methods with qualitative focus group discussion (FGD) methods. In this study, researchers conducted a survey on 50 respondents consisting of teenagers in the Rappocini District. Furthermore, to obtain in-depth data findings, the researcher elaborated the survey findings through a focus group discussion (FGD) with 5 respondents who have the potential to become good resource persons. The selection of FGD respondents used purposive sampling. This research is expected to be able to provide an overview of the changing patterns of adolescent political communication in Rappocini District through the use of social media. Youth involvement in political participation in the context of political communication with the existence of social media that lives and develops in their midst. In addition, this research is also expected to contribute to the development of

communication science, especially in the context of political communication in the new media era, especially to map political participants who come from teenagers as active users of social media.

Keywords: *Political Communication Pattern, Social Media*

A. Pendahuluan

Dinamika komunikasi politik dengan hadirnya Internet, menunjukkan perkembangan yang signifikan. Indikasinya terlihat pada perkembangan aktifitas komunikasi politik dalam kampanye Pemilu di media sosial. Perkembangan tersebut seperti pada kegiatan kampanye Pemilu, Pilkada dan Pilpres melalui media jejaring sosial yang terus berkembang. Meskipun media tradisional dan konvensional yang lain (media tatap muka, audio, audio visual, media cetak) terus hadir dipermukaan, namun sosialisasi melalui media sosial. (seperti *facebook, tweeter, youtube* dan sebagainya) tampak telah menjadi kebutuhan yang semakin berkembang.

Media sosial merupakan pengembangan media komunikasi melalui jaringan internet. Internet singkatan dari *interconnected network*, membawa perubahan dalam berkomunikasi (Seitel, 1999 dalam Anastasia dan Emertus, 2014). Internet menjadi alat penyampaian pesan sangat cepat. Salah satu komunikasi melalui Internet adalah social media, seperti *facebook* dan *tweeter*.

Dengan penyebutan lain media social merupakan sebuah media *online* berbasis internet yang memberikan kebebasan pada penggunanya untuk mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual sekaligus memungkinkan pertukaran atau

interaksi antar pengguna secara tidak langsung (Kelompok). Hal tersebut karena *new media* memiliki kemudahan untuk akses komunikasi, tidak saja secara pribadi tetapi juga yang bersifat kelompok dan massa.

Internet yang telah berkembang secara fenomenal baik dari segi jumlah *host computer* (computer induk) maupun dari penggunanya (Severin, Werner J., 2016), kini semakin diburu orang untuk sarana sosialisasi yang cukup handal. Kecenderungan tersebut terlihat oleh banyaknya pengguna yang memanfaatkannya, baik di dalam maupun di luar negeri.

Berbagai hasil penelitian yang mengindikasikan hal tersebut dapat dikemukakan, diantaranya:

Internet World Stats (2012) merilis hasil riset tentang pengguna internet di Amerika Serikat yang mencapai sekitar 900 juta pengguna dari total populasi masyarakat Amerika Serikat sendiri yang mencapai 1,5 milyar jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa pengguna *new media* di Amerika mencapai lebih dari 70%. Dengan melihat realitas tersebut maka dampak yang muncul dengan kehadiran internet sebagai *new media* sangat mempengaruhi kondisi sosial di Amerika Serikat dan dunia.

Di Indonesia, menurut survei MarkPlus (2011) seperti dikutip Indriawan Seto (2014), mengungkap pengguna Internet di Indonesia mencapai 55 juta orang, dibanding sekitar 240 juta penduduk Indonesia diperkirakan 23% sudah tertera koneksi internet di kota-kota besar dan hanya 4.1% yang berada di perdesaan. (Indriawan Seto Wahyu Wibowo, 2014.)

Perkembangan data berikutnya sesuai survei APJII tahun lalu, 63 juta masyarakat Indonesia terhubung dengan Internet. Sebanyak 95% aktivitas populasi itu saat mengakses dunia maya adalah membuka mediasosial.

Secara teoritis perlu disadari ada partisipasi yang bersifat otonom dan sukarela, dan ada partisipasi yang bersifat dikerahkan, serta ada pula perdebatan bahwa rendahnya partisipasi politik di negara yang demokrasinya sudah mapan tidak berarti menunjukkan rendahnya kesadaran politik warga negaranya. Dalam hal ini, unsur kunci yang perlu ditekankan untuk mendefinisikan posisi partisipasi politik adalah kesadaran warga negara untuk berperan serta secara aktif baik langsung maupun tidak langsung untuk mempengaruhi keputusan politik dan kebijakan publik, terutama yang berkaitan langsung dengan kepentingan yang bersangkutan.

Begitu pula dalam era digital saat ini, bentuk partisipasi politik masyarakat tidak lagi terpaku pada metode konvensional yakni *face to face* dan *hand by hand*, tetapi lebih kepada bentuk partisipasi yang termediasi media digital. Salah satunya adalah media sosial yang media ruang publik dalam menuntukan bentuk keterlibatan mereka dalam politik. Hal tersebut juga disari dengan meningkatnya jumlah pengguna media sosial setiap tahunnya dimana dengan fakta tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan aktif masyarakat dalam menciptakan identitas dunia maya juga menaik tajam.

Generasi muda adalah aset negara; pemuda dengan jumlah besar dapat mendorong dinamisme yang diperlukan untuk mengubah kondisi sosial kelompok.

Selain peluang untuk prospek dan kompensasi yang akan dimiliki generasi muda, akan menjadi kekacauan ketika negara tidak memberikan peluang terbaik bagi mereka. Keteguhan politik dan penguatan standar demokrasi adalah kepentingan utama bangsa, dan peran partisipasi generasi muda dalam proses ini sangat penting.

Media sosial telah mengubah tingkat partisipasi di antara pemilih dan publik (Boulianne 2017). Orang menggunakan internet dalam kuantitas yang tinggi, dan dengan demikian penggunaan internet sebagai media dapat mempengaruhi partisipasi dalam proses politik. Situasi di Indonesia, generasi muda di kota-kota berpartisipasi dalam banyak kegiatan politik.

Internet menjadi bagian paling penting dari partisipasi dalam politik mahasiswa dalam demo (Woodly, 2015). Media online memiliki banyak efek positif dan mudah untuk menyebarkan informasi atau pengetahuan kepada orang lain. Seperti di Indonesia penggunaan media sosial dinyatakan gigih dalam aktivisme dan keterlibatan politik (Ida *et al.*, 2020).

Orang memilih untuk berpartisipasi dalam politik karena berbagai alasan. Ini adalah cara terbaik bagi warga negara untuk berpartisipasi dalam partisipasi politik untuk membuat perubahan signifikan dalam masyarakat. Semakin orang-orang terlibat dalam politik di tingkat nasional, kemungkinan semakin lebih memahami situasi politik di negara mereka dan mengkritik kesalahan pemerintah. Oleh karena itu, warga dapat mengatasinya dengan menemukan solusi untuk masalah mereka jika mereka dapat memahami politik. Namun, jika warga negara khususnya memiliki pemahaman politik, maka mereka dapat menjadi bagian dari tindakan politik atau kegiatan demokrasi, maka pemerintah dapat mewujudkan tingkat kepuasan masyarakat di antara warga negara. Partisipasi politik di negara mana pun akan mengarah pada penguatan sistem politik. Jika setiap warga negara dapat berpartisipasi, maka akan menjadi sangat sulit bagi pemerintah untuk mengabaikan permasalahan warga negara.

Dengan demikian, peningkatan keterlibatan dalam kegiatan politik harus memahami masalah sosial-politik. Dengan demikian, orang-orang sering termotivasi untuk berpartisipasi dalam politik karena mereka adalah sasaran dalam perjuangan mobilisasi oleh partai politik dan kelompok kepentingan. Orang-orang biasa berpartisipasi secara politik melalui sosialisasi politik atau memiliki pengalaman

hidup sendiri yang mendorong mereka untuk berpartisipasi. Ada dua faktor utama dalam aktivisme politik, 1) partisipasi sipil, dan 2) pemahaman efikasi politik (De Vreese, 2017)

Dua faktor ini dapat mendorong dan mempengaruhi remaja untuk memutuskan apakah mereka ingin berpartisipasi atau tidak. Tetap mengingat situasi politik di Indonesia, partisipasi pemuda, karena berbagai alasan, berkontribusi terhadap perubahan politik Negara (Ida *et al.*, 2020). Orang-orang mungkin mencari kepuasan pribadi melalui tindakan legislatif, karena mereka bersedia bekerja dengan tetangga mereka dan orang lain dalam membantu komunitas mereka. Pendaftaran pemilihan merupakan faktor penting dan dapat menghambat partisipasi politik (Klemmensen *et al.*, 2015). Persepsi umum bahwa pemuda di Indonesia lebih menyadari tentang keputusan politik dan keterlibatan masyarakat untuk mengubah scenario politik Indonesia, dan itu adalah fitur penting dari penelitian ini.

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pola perubahan komunikasi politik remaja di Kota Makassar menggunakan media social.

Dari permasalahan tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola perubahan komunikasi politik remaja di Kota Makassar menggunakan media sosial.

B. Tinjauan Pustaka

1. Komunikasi Politik

Kata komunikasi atau *communication* yang dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin *communis* yang berarti “sama”, *communications*, *communicatio*, atau *communicare* yang berarti “membuat sama” (*to make common*). Pada istilah pertama yaitu *communis* paling sering disebut dimana asal kata komunikasi berasal, yang pada dasarnya merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang mirip. Komunikasi memberikan saran bahwa suatu pikiran, makna, atau pesan dianut secara sama. Namun definisi-definisi kontemporer menyarankan bahwa komunikasi harus merujuk pada cara berbagi hal-hal tersebut, seperti dalam kalimat “kita berbagi pikiran”, “kita mendiskusikan makna”, dan “kita mengirimkan pesan” (Mulyana, 2016).

Berbicara mengenai definisi komunikasi, tidak ada definisi yang benar maupun yang salah. Seperti juga pada model atau teori, definisi diharuskan melihat dari segi

kemanfaatannya untuk dapat menjelaskan fenomena yang didefinisikan serta mengevaluasinya. Beberapa definisi mungkin terlalu sempit, misalkan “komunikasi adalah penyampaian pesan melalui media elektronik”, atau lebih luas, misalnya “komunikasi adalah interaksi antara dua makhluk hidup atau lebih” sehingga peserta dalam komunikasi ini bisa saja termasuk hewan, tanaman, dan bahkan juga jin (Mulyana 2016).

Komunikasi dapat memelihara dan menggerakkan kehidupan manusia sebagai penggerak dan alat yang menggambarkan aktivitas masyarakat serta peradaban yang dapat merubah naluri menjadi inspirasi melalui berbagai proses untuk menjelaskan, bertanya, memerintah, dan mengawasi. Selain itu, komunikasi adalah gabungan diantara ilmu pengetahuan, perasaan, dan pemikiran yang lahir dalam rupa benang ingatan manusia dari awal sampai pada aspirasi paling mulia dalam usaha secara terus-menerus untuk menuju ke kehidupan yang lebih baik (Budiharso, 2014)

Politik adalah suatu usaha dalam menggapai hidup yang lebih baik. Di Indonesia kita dapat mengingat pepatah *gemah ripah loh jinawi*. Orang Yunani kuno terutama Plato dan Aristoteles memberikan nama *en dam onia* atau *the good life*. Pada saat ini definisi mengenai politik yang sangat normatif menjadi terdesak lantaran adanya definisi-definisi yang lebih menekankan upaya (*means*) untuk mencapai masyarakat yang lebih baik seperti halnya kekuasaan, pembuatan keputusan dan kebijakan, alokasi nilai, dan lain sebagainya (Budiarjo, 2014).

Politik dapat dikatakan sebagai usaha untuk menentukan peraturan-peraturan yang bisa diterima dengan baik oleh mayoritas masyarakat, untuk membawa masyarakat bersama-sama ke arah hidup yang lebih harmonis. Usaha untuk menggapai *the good life* ini dapat disangkut dengan bermacam-macam aktifitas yang diantaranya menyangkut proses menentukan tujuan dan sistem. Serta berbagai cara untuk melaksanakan tujuan tersebut. Masyarakat dapat mengambil keputusan mengenai hal apakah yang menjadi tujuan dari sistem politik itu dan dalam hal ini menyangkut pilihan diantara beberapa alternatif serta urutan dalam prioritas dari tujuan-tujuan yang telah ditentukan itu (Budiarjo, 2014).

Setelah menguraikan definisi dari Komunikasi dan Politik, maka selanjutnya adalah definisi komunikasi politik. Ada banyak definisi komunikasi politik menurut para ahli sebagai berikut:

1. Denton dan Woodward dalam Mc Nair (1999:3) menjelaskan komunikasi politik bisa dipahami sebagai diskusi publik tentang alokasi sumber daya publik dan otoritas resmi (siapa yang diberi kekuasaan untuk membuat keputusan hukum, legislatif dan pemerintahan) serta sanksi resmi (siapa yang diberi penghargaan atau hukuman oleh Negara). (Junaedi, 2016)
2. Doris Graber dalam Mc Nair (1999:4) mendefinisikan komunikasi politik sebagai bahasa politik yang bukan hanya mengkompromikan retorika semata-mata namun juga tanda-tanda paralinguistik seperti gerak tubuh dan tindakan politik seperti boikot dan protes (Junaidi, 2016).
3. Lord Windleshan dalam Subiakto dan Ida (2012) mengemukakan bahwa komunikasi politik adalah penyampaian pesan politik dari pengirim ke penerima dengan penekanan pada membuat penerima menerima apa yang disampaikan oleh pengirim dan menolak yang berasal dari pihak lain (Junaidi, 2016).
4. Pengertian lain dari komunikasi politik dikemukakan oleh Dan Nimmo yang menyebutkan bahwa komunikasi politik adalah aktivitas komunikasi yang berhubungan dengan politik dengan menyajikan konsekuensi aktual dan potensial yang mengatur manusia dibawah kondisi konflik. Nimmo dalam Subiakto dan Ida (2019).

Pengertian lain dari komunikasi politik dijelaskan oleh Dan Nimmo dimana ia menyebutkan bahwa komunikasi politik merupakan aktivitas komunikasi yang berkaitan dengan politik dengan menyajikan konsekuensi yang actual dan potensial yang dapat mengatur manusia dibawah kondisi konflik (Junaedi, 2015).

Mc. Nair (Drajat, 2018) juga memaparkan penerangan komunikasi politik yang dibagi kedalam tiga hal; pertama, komunikasi politik adalah semua bentuk komunikasi yang dilakukan oleh actor-aktor politik untuk mencapai tujuan khusus. Kedua, komunikasi yang ditujukan kepada politikus oleh non politikus seperti halnya pemilih dan kolumnis surat kabar. Ketiga, komunikasi mengenai politikus beserta aktivitasnya seperti yang terlihat di berita-berita, editorial, serta bentuk-bentuk diskusi lain mengenai politik (Junaedi, 2015)

2. Media Sosial

Menurut Andreas Kaplan dan Michael Haenlein mendefinisikan media sosial sebagai sebuah kelompok aplikasi berbasis internet yang dibangun diatas dasar ideologi dan teknologi Web 2.0, dan memungkinkan penciptaan dan pertukaran user-generated content. Web 2.0 menjadi platform dasar media sosial. Media sosial ada dalam ada dalam berbagai bentuk yang berbeda, termasuk social network, forum internet, weblogs, social blogs, micro blogging, wikis, podcasts, gambar, video, rating, dan bookmark sosial. Menurut Kaplan dan Haenlein ada enam jenis media sosial: proyek kolaborasi (misalnya, wikipedia), blog dan microblogs (misalnya, twitter), komunitas konten (misalnya, youtube), situs jaringan sosial (misalnya facebook, instagram), virtual game (misalnya world of warcraft), dan virtual social (misalnya, second life).

Media sosial adalah sebuah media *online*, dimana para penggunanya bisa dengan mudah memanfaatkannya untuk memenuhi kebutuhan komunikasinya. Konsep lain mengatakan bahwa media sosial merupakan media *online* yang mendukung interaksi sosial. Implementasinya, media sosial menggunakan teknologi berbasis *web* yang mengubah komunikasi menjadi dialog interaktif (Putra, 2016).

Jejaring sosial merupakan situs dimana setiap orang bisa membuat *web page* pribadi, kemudian terhubung dengan teman-teman untuk berbagi informasi dan berkomunikasi. Jejaring atau media sosial terbesar antara lain *Facebook*, *Myspace*, dan *Twitter*. Jika media tradisional menggunakan media cetak dan media *broadcast*, maka media sosial menggunakan internet. Dengan demikian, media sosial sebagai sarana komunikasi memiliki peran membawa orang (penggunanya) untuk berpartisipasi secara aktif dengan memberi kontribusi dan *feedback* secara terbuka, baik untuk membagi informasi maupun memberi respon secara *online* dalam waktu yang cepat.

Dalam perkembangannya, media sosial menjadi sarana yang efektif dalam proses komunikasi politik. Seorang ahli politik, Michael Rush dan Phillip Althoff (dikutip dari Rusnaini, 2018), mengemukakan, “Komunikasi politik adalah proses dimana informasi politik yang relevan diteruskan dari satu bagian sistem politik kepada bagian lainnya, dan di antara sistem-sistem sosial dengan sistem-sistem politik.” Proses ini terjadi secara berkesinambungan dan mencakup pula pertukaran informasi

di antara individu-individu dan kelompok-kelompoknya pada semua tingkatan. Komunikasi politik (*political communication*) adalah komunikasi yang melibatkan pesan-pesan politik dan aktor-aktor politik atau berkaitan dengan kekuasaan, pemerintahan, dan kebijakan pemerintah (Lataya, 2019). Dengan pengertian ini, sebagai sebuah ilmu terapan, komunikasi politik bukanlah hal yang baru. Komunikasi politik juga bisa dipahami sebagai komunikasi antara "yang memerintah" dan "yang diperintah".

Dengan berkembangnya internet, dunia komunikasi pun mengikuti arus perkembangan tersebut, termasuk dalam komunikasi politik. Proses interaksi penyampaian dan penerimaan pesan, bisa terjadi melalui pemanfaatan suatu sarana atau media tertentu.

3. Remaja

Remaja berasal dari kata latin *adolescence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolescence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik (Hurlock, 2017).

Menurut WHO (badan PBB untuk kesehatan dunia) batasan usia remaja adalah 12 sampai 24 tahun. Sedangkan dari segi program pelayanan, definisi remaja yang digunakan oleh Departemen Kesehatan adalah mereka yang berusia 10 sampai 19 tahun dan belum kawin. Sementara itu, menurut BKKBN (Direktorat Remaja dan Perlindungan Hak Reproduksi), batasan usia remaja adalah 10 sampai 21 tahun. Rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga, yaitu 12–15 tahun = masa remaja awal, 15–18 tahun = masa remaja pertengahan, dan 18–21 tahun = masa remaja akhir.

Berbeda dengan itu, Monks, Knoers, dan Haditono membedakan masa remaja menjadi empat bagian, yaitu masa pra-remaja 10–12 tahun, masa remaja awal 12–15 tahun, masa remaja pertengahan 15–18 tahun, dan masa remaja akhir 18– 21 tahun (Deswita, 2006). Dalam penelitian ini, batas usia remaja yang digunakan adalah kriteria dari BKKBN yaitu usia antara 10 sampai 21 tahun.

C. Hasil Penelitian

1. Remaja dan Media Sosial

Media sosial merupakan kebutuhan yang cukup penting bagi sebagian masyarakat dunia. Masyarakat kini hidup dengan membawa dua identitas dunia kehidupan. Bungin (2016) mengungkapkan bahwa kini masyarakat hidup dengan membawa dua identitas dunia kehidupan, yaitu identitas kehidupan masyarakat nyata, dan identitas kehidupan masyarakat maya.

Fenomena tersebut tidak terkecuali terjadi pada remaja di Indonesia. Angka pengguna remaja media sosial di Indonesia sendiri cukup fantastis, salah satu contohnya ialah pengguna Facebook dari kalangan remaja mencapai 46,1% dari total populasi pengguna Facebook di Indonesia.

Tabel 1. Kepemilikan Media Sosial Responden

Kepemilikan Media Sosial	Jumlah	%	Laki-laki	Perempuan
Facebook	50	100%	25	25
Linkeid	23	46%	10	13
Twiter	31	62%	14	24
Instagram	50	100%	25	25
Line	42	*4%	18	24
Path	37	74%	14	23
Aks.Fm	2	4%	0	2

Keseluruhan dari responden memiliki lebih dari satu akun media sosial berbeda. Diantara keseluruhan media sosial yang disebutkan responden, Facebook dan Instagram merupakan media sosial yang dimiliki oleh keseluruhan responden. Fakta bahwa Facebook merupakan media sosial yang memiliki fasilitas yang lebih lengkap dibandingkan media sosial lainnya juga turut mempengaruhi ketertarikan remaja responden penelitian ini. Sependapat dengan itu, Jenkins (dalam Kraps, 2014) mengungkapkan bahwa Facebook memiliki fasilitas seperti deretan berita, *status update*, *marketplace*, *group*, *fanspace*, hingga pada *hashtag* berita terkini.

2. Penggunaan Media Sosial Pada Remaja

Media sosial masih menjadi rumah yang nyaman bagi remaja untuk dapat mengeksplorasi dirinya. Melalui berbagai aktifitas yang dapat mereka lakukan di media sosial, remaja mampu terlepas dari kontrol sosial masyarakat yang mengikatnya. Selain itu, remaja juga mampu menyuarakan opini dirinya sesuai dengan perasaan yang mereka rasakan. Responden dalam penelitian ini juga menunjukkan hal serupa dimana aktifitas-aktifitas bermedia sosial adalah sarana bagi mereka untuk dapat mengaktualisasikan dirinya di dalam masyarakat dunia maya.

Diantara ragam pilihan aktifitas bermedia sosial, remaja responden di Kecamatan Rappocini menunjukkan intensitas yang tinggi pada kegiatan memperbarui status dalam dinding mereka dan juga mempublikasi foto-foto kegiatan keseharian mereka.

Namun, terdapat beberapa aktifitas yang menjadi dominan dan wajib bagi keseharian bermedia sosial mereka. Dalam pilihan yang diberikan peneliti dalam kuisioner, responden juga memberikan gambaran aktifitas lainnya dalam bermedia sosial seperti melakukan siaran *Live* melalui Facebook dan Instagram, mengikuiti grub-grub komunitas mereka, mengikuti halaman-halaman populer yang mereka minati.

Aktifitas-aktifitas di media sosial tersebut merupakan tindakan sosial yang secara alamiah remaja tunjukan kepada publik sebagai bukti keterlibatan mereka sebagai bagian dari masyarakat dunia maya. Diantara beragam aktifitas yang dapat dilakukan oleh remaja melalui media sosial, menyuarakan opini melalui kolom komentar adalah presentase tertinggi dari aktifitas remaja di Kecamatan Rappocini tersebut.

Menyuarakan opini melalui kolom komentar merupakan sebuah gambaran dari timbal balik komunikasi terhadap pesan media yang mereka terima. Seiring dengan itu, timbal balik pesan media dalam penyebarannya semakin berkembang dan dapat dilakukan dengan cepat melalui media digital seperti media sosial ini. Dengan adanya fasilitas tersebut, masyarakat khususnya remaja mampu menyuarakan pendapat personalnya terkait masalah-masalah yang menggelitik benaknya.

Dari beragam aktifitas bermedia sosial, memberikan komentar terhadap terbitan-terbitan yang muncul di beranda mereka merupakan pilihan yang dominan.

Walaupun dalam presentase aktivitas bermedia sosial remaja lebih memilih untuk mengunggah foto dan memperbarui statusnya, namun tidak demikian ketika mereka digiring untuk memilih salah satu aktifitas yang paling mereka minati. Terdapat jumlah 42 % dari keseluruhan responden yang menyukai aktivitas memberikan komentar ketika bermedia sosial.

Keaktifan remaja dalam beraktifitas melalui media sosial menunjukkan intensitas yang massif dalam keseharian mereka yang bersinggungan langsung dengan media sosial tersebut. Dari 50 responden penelitian ini, 76 % dari mereka mengakui bahwa mereka mengakses media sosial setiap harinya. Presentase tersebut cukup tinggi dan hampir berimbang antara remaja dengan jenis kelamin laki-laki yang sebesar 68 % dan remaja dengan jenis kelamin perempuan sebesar 72 %. Sisanya, 22 % dari mereka mengakui mengakses media sosial sekitar 2-3 kali dalam satu pekannya, dan 2 % sisanya mengakui mengakses media sosial tidak menentu, atau dapat dikatakan lebih dari batas waktu perhitungan yang telah diberikan.

3. Topik dan Pembahasan Media Sosial Remaja

Beragam topik dan pembahasan turut menggiring partisipasi remaja menjadi pengguna media sosial aktif. Dari ragam topik dan pembahasan, remaja dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan memiliki topik acuan yang berbeda masing-masingnya. Seperti yang tertera dalam tabel 3.2 dibawah yang menunjukkan bahwa remaja dengan jenis kelamin laki-laki lebih memandang bahwa media sosial sebagai media komunikasi yang digunkankan sebagai ruang diskusi membahas beragam isu-isu hangat terkini dan aktual di sekitar mereka. Dari hal tersebut, terlihat bahwa remaja dengan jenis kelamin laki-laki lebih memandang bahwa media sosial sebagai ruang publik untuk mengeksplorasi pemikiran mereka dan menguji tingkat ketajaman analisis mereka terkait isu-isu tersebut. Selain itu, hasil tersebut juga berbanding tiping dengan presentase topic bahasan masalah personal remaja laki-laki. Remaja laki-laki juga memandang bahwa media sosial sebagai media yang dapat mereka manfaatkan untuk mengeksplorasi masalah-masalah personal yang mereka miliki.

Tabel 2. Masalah Yang Menjadi Topik Pembahasan Medsos

Topik	Laki-laki		Perempuan		Total	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Masalah Personal	8	32	17	68	25	50
Masalah Gaya hidup	2	8	5	20	7	10
Masalah Pendidikan	0	0	0	0	0	0
Masalah Issu-issu Actual	9	36	3	12	12	24
Masalah Bisnis	3	12	0	0	3	6
Masalah Pekerjaan	3	12	0	0	3	6

Fakta bahwa remaja laki-laki lebih memilih untuk membicarakan isu-isu aktual dan masalah personal menggiring pandangan bahwa remaja laki-laki memanfaatkan media sosial sebagai media diskusi interaktif terkait topik terkini. Selain itu, fakta bahwa masalah pendidikan tidak pernah menjadi topik yang bersinggungan dengan remaja laki-laki di media sosial. Tidak hanya itu, persoalan tersebut juga nampak pada remaja perempuan yang juga lebih menspesifikasikan masalah personal dan gaya hidup sebagai topik dominan dalam pembicaraan media sosial.

Remaja perempuan yang lebih memandang bahwa media sosial sebagai media komunikasi penyalur aspirasi personal. Dalam hal ini, remaja perempuan menunjukkan intensitas yang tinggi dalam memanfaatkan media sosial sebagai media komunikasi interpersonal dengan teman, saudara, relasi dan rekanan mereka. Pemanfaatan media sosial sebagai media komunikasi interpersonal tersebut biasanya ditunjukkan dengan kegiatan mencurahkan isi hati, menjalin hubungan asmara, berhubungan dengan keluarga, dan peningkatan pengetahuan seksualitas mereka. Selain itu, presentase tertinggi berikutnya adalah pembahasan terkait gaya hidup.

Remaja laki-laki dan perempuan secara fisik dan pemikiran memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Sebagai bagian dari masyarakat dunia maya, remaja turut berpartisipasi menjadi anonimitas identitas masyarakat dunia maya dimana mereka merasa lebih nyaman untuk hidup dan berkomunikasi melalui dunia maya. Remaja laki-laki dalam presentase sejumlah 36% mengakui bahwa mereka merasa lebih mendapat pendengar yang baik dan dukungan ketika mereka berbicara di media sosial. Sedangkan 32% lainnya merasa bahwa media sosial adalah sebuah sarana untuk mereka dapat leluasa untuk berbicara tanpa adanya ikatan nilai dan budaya yang mengikat mereka. Sisanya, mereka memandang bahwa media sosial adalah satu-satunya saluran dimana tempat mereka untuk berkomunikasi kepada publik. Selain itu, mereka juga memandang bahwa tersedianya konektivitas yang luas di media sosial menjadi dasar yang cukup tegas untuk mereka membicarakan masalah-masalah melalui media sosial.

Remaja perempuan memiliki pandangan yang berbeda. Dalam presentase angka yang cukup tinggi yakni sekitar 60% didasari oleh rasa leluasa ketika mereka membicarakan masalah melalui media sosial. Lebih dari seperempat (28%) lainnya juga justru memandang bahwa media sosial adalah saluran dimana mereka bisa

mendapatkan dukungan dan didengarkan segala aspirasi yang mereka sampaikan. Sisaanya, memandang bahwa tidak adanya alasan khusus mengapa mereka memilih untuk berbicara tentang masalah melalui media sosial. Mereka hanya merasa nyaman dengan sarana dan fasilitas yang tersedia di media sosial sehingga membuat mereka lebih memilih untuk membicarakan masalah melalui media tersebut.

4. Keterlibatan Keterlibatan Remaja dalam Politik di Media Sosial

Hasil dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa remaja turut berpartisipasi aktif dalam membicarakan isu-isu politik yang sedang hangat di masyarakat melalui media sosial. Di Kecamatan Rappocini, terdapat 76% remaja yang membahas isu politik di tingkat nasional mereka bermedia sosial, 64% mereka membicarakan isu politik di tingkat daerah, dan 0% pada tingkatan sekolah dan universitas. Terdapat jumlah 24% remaja yang merasa tidak tertarik dengan isu polititik pada tingkatan apapun.

Partisipasi remaja dalam isu politik melalui media sosial dengan angka yang cukup tinggi memperlihatkan bahwa remaja sangat terpengaruh secara dominan pada isu-isu nasional yang cukup viral di media sosial. Dari maraknya pembicaraan isu politik nasional, turut menggiring partisipasi mereka dalam keterlibatan pembahasan isu politik di tingkat daerah seperti PILKADA, tokoh-tokoh pemimpin daerah, kebijakan-kebijakan, dan lain sebagainya.

Namun ketika ditilik lebih mendalam terkait isu pembahasan politik yang mereka perbincangkan melalui media sosial, 38 orang remaja memiliki keterlibatan dalam pembicaran isu politik. Setiap remaja yang mengakui menyukai isu politik memiliki pilihan lebih dari satu pilihan terkait isu apa yang gemar mereka bahas. Dari 38 remaja tersebut, 33 anak remaja memiliki minat khusus pada isu pemilu seperti pemilihan kepada daerah, presiden, dan pemilihan anggota DPR, 32 remaja menyukai pembahasan terkait figur-figur dan tokoh politik yang mengisi posisi jabatan fungsional dalam strata politik nasional seperti menteri, kepala lembaga organisasi, dan lain sebagainya, 30 remaja juga mengakui menyukai isu permasalahan yang terkait dengan perilaku politik seperti permasalahan-permasalahan yang mengeluti mereka, karir positif mereka, dan lain sebagainya.

Terkait dengan isu pemilu baik di tingkat nasional, remaja yang menyakan menyukai isu tersebut mengakui bahwa topic pembicaraan terkait dengannya sering

sekali mereka bahas tidak hanya di media sosial. Bahkan di dunia nyata pun mereka juga turut membicarakan isu tersebut baik secara formal dalam forum belajar maupun non formal dalam diskusi santai bersama teman-temannya.

Selain itu, terkait isu politik daerah yang secara tidak langsung bersinggungan dengan mereka, juga turut menjadi sorotan yang menarik bagi remaja. Namun bedanya, euphoria yang terdapat dalam isu politik daerah tidak sepanas isu politik nasional. Hal tersebut dikarenakan media-media yang meliput juga kurang dapat mempengaruhi secara signifikan pandangan remaja terhadap isu tersebut.

Selain itu, responden dalam penelitian ini juga termotivasi dengan tanggapan positif yang mereka terima ketika mereka memposting isu-isu politik dalam status dan komentar. Remaja ketika menunjukkan partisipasi aktif yang, mereka mencoba untuk terlihat sebagai individu berintelektual tinggi. Oleh karena itu, menulis status, komentar dan lain sebagainya di media sosial secara tidak langsung menanamkan kemadirian kepada remaja dan keberanian untuk mengungkapkan pendapat serta keprihatinan mereka.

Dahl (1989, dalam Putnam, 2000) mengatakan bahwa langkah-langkah tradisional dalam partisipasi politik biasanya ditunjukkan dengan suara, kampanye, dan donasi uang yang dilihat dari landasan demokrasi. Namun, banyak penelitian yang memandang bahwa bentuk partisipasi seperti ini telah menurun khususnya di kalangan anak muda (Zukin, Keeter, Adoline, Jenkins, & Carpini, 2006). Saat ini, bentuk partisipasi politik dilakukan dengan berbagai cara dimana remaja pandang lebih mudah, praktis, fleksibel, dan lebih personal untuk menanggapi isu-isu sosial politik tersebut. Oleh karena itu, melalui media sosial itulah anak muda atau remaja lebih memilih untuk menuangkan aspirasi politik mereka dikarenakan sifat dari media sosial yang cenderung bersifat semi interpersonal dan semi massa.

Dalam penelitian ini, menggarisbawahi bahwa remaja di Kecamatan Rappocini sangat menyadari keberadaan media sosial sebagai media partisipasi dalam dunia politik. Isi diskusi dalam media sosial menunjukkan kepedulian remaja dan pengetahuan tentang isu-isu lokal, nasional, dan internasional yang berada disekitar mereka. Selain isu sosial yang kemudian dikait-kaitkan dengan kebijakan publik, remaja juga selalu merasa tertarik tentang berbagai isu masalah figure politik seperti kasus korupsi, perselingkuhan, hingga pada prestasi-prestasi yang diraih tokoh-tokoh

tersebut. Keritikan pedas tidak segan-segan mereka lontarkan ketika informasi tersebut mereka terima. Kenyataannya, walaupun suara mereka tidak sampai langsung pada pelaku atau tokoh tersebut, remaja ingin menunjukkan bahwa pemahaman mereka cukup mumpuni untuk membedakan tokoh yang positif dengan rekan jejak yang baik, dan tokoh yang banyak menciptakan masalah dalam pemerintahannya.

“kasus korupsi itu selalu menarik. Karena gak ada abisnya orang-orang yang korupsi. Bahkan yang gak disangka-sangka aja bisa korupsi gitu. Kaya Dahlan Iskan kasus BUMD di Jawa timur itu kalau gak salah. Kan Dahlan terkenal prestasinya baik banget waktu menjabat jadi menteri. Tapi siapa sangka dia terjerat kasus di masa lampunya.”

Pemahaman politik pada tingkatan nasional memang cukup mempengaruhi pandangan remaja dalam mengambil keputusan. Isu-isu nasional selalu mengelitik benak mereka sehingga mereka mencoba untuk turut andil dalam mengutarakan pandangan tersebut. Namun, sayangnya, pemahaman isu daerah kurang begitu panas bagi remaja sehingga mereka merasa hanya pasif menerima informasi daerah tersebut. Bahkan mereka mengakui bahwa media-medai nasional berpengaruh signifikan terhadap pembentukan opini remaja akan isu-isu politik yang berkembang.

“perkara Ahok dengan penistaan Agama dan kasus dia akan maju jadi DKI satu cukup ramai kemarin. Semua orang berkomentar panjang lebar ngomongin ini itu, positifnyalah, negatifnyalah. Tapi kalau dilihat lagi memang itu salah satu serangan politik sendiri bagi Ahok disaat dia akan maju jadi DKI satu. Sedangkan kalau di NTB sendiri kan masih tenang-tenag aja. Paling juga kontroversi siapa yang bakal baju jadi calon Gubernur nanti”

Bagi remaja, media massa sangat berpengaruh untuk memicu pembicaraan dan diskusi terkait isu politik. Mereka memandang bahwa media massa mampu menciptakan suasana yang kondusif untuk memulai diskusi yang berkualitas. Media massa lokal dirasa kurang cerdas memangkas berita-berita yang memicu diskusi hebat. Mereka hanya memandang tokoh-tokoh politik dan permasalahan dari sudut pandang yang cukup positif. Oleh karena itu, ketertarikan terhadap isu-isu daerah dirasa sangat minim dibandingkan dengan isu nasional.

D. Kesimpulan

Dari keterlibatan dan partisipasi politik remaja melalui media sosial memberikan gambaran yang beragam bagaimana remaja Turut serta secara aktif dalam menciptakan ruang diskusi publik terkait berbagi isu politik yang sedang berkembang. Keberadaan media sosial merupakan sarana alternatif dan kondusif bagi remaja untuk dapat mengeksplorasi pemikiran mereka dan dibagikan kepada publik. Media-media sosial populer seperti Facebook dan Instagram turut serta menjadi media edukasi bagi remaja dalam memperoleh informasi politik yang beragam.

Melalui media sosial, remaja seringkali hadir menyuarakan opini mereka dengan sangat mudah. Keterlibatan mereka dalam kegiatan diskusi di media sosial juga menunjukkan bahwa remaja tidak lagi dipandang sebagai individu yang pasif menerima informasi. Begitu pula dengan arus informasi politik yang remaja terima melalui media sosial. Melaluinya, remaja dapat dengan mudah mengetahui isu-isu terkini terkait politik yang sedang populer di sekitarnya. Namun, dalam penelitian ini memperlihatkan bahwasanya keterlibatan media massa sangat berperan sangat signifikan dalam penciptaan opini remaja terkait isu politik.

Remaja memandang bahwa media massa dalam menciptakan berita sangat bersifat dominan menggiring mereka untuk terlibat dalam diskusi politik di media sosial. Oleh karena itu, remaja juga menunjukkan pemahaman mereka terhadap isu-isu politik nasional lebih mantab daripada isu-isu politik daerah yang seharusnya lebih mereka kenal. Hal tersebut dikarenakan pengaruh berita-berita panas yang diciptakan oleh media massa nasional kemudia menjadi viral dan populer di media sosial. Sedangkan pada isu politik daerah, remaja memandang bahwa penciptaan isu daerah di media sosial kurang mempersuasi mereka untuk terlibat diskusi aktif didalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anastasya dan Emertus, 2014. *Politik dalam Bingkai Media Sosial*, Jakarta, Haji Masagung.
- Boulianne, 2017. Does internet use affect engagement? A meta-analysis of research. *Political Communication*, 26(2), 193–211. <https://doi.org/10.1080/10584600902854363>
- Budiarjo, 2014. *Komunikasi dan Politik di Era Reformasi*, Bandung, Alfabeta.
- Bungin, Burhan, 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*, Depok, PT. Raja Grafindo.
- De Vreese, 2017. Digital renaissance: young consumer and citizen?. *The Annals of the American Academy of Political and Social Science*, 611(1), 207-216. <https://doi.org/10.1177/0002716206298521>
- Hurlock, 2019. *Pemanfaatan Media Sosial pada Masyarakat Digital*, Jakarta, Rosdakarya.
- Ida, et, al, 2020. Persistence of social media on political activism and engagement among Indonesian & Pakistani youths. *Journal of Web-based Communities, Inderscience Publisher*. <https://doi.org/10.1504/IJWBC.2020.10028448>
- Junaedi, 2016. *Pendekatan Perseptif dalam Pemanfaatan Media Teknologi Informasi*, Jakarta, Ghalia Indonesia.
- Klemenses, et, al, 2015. Political use of the internet, political attitudes and political participation. *Asian Journal of Communication*, 17(4), 381–395. <https://doi.org/10.1080/01292980701636993>
- Kreps, 2014. *Teknologi Informasi dan Penngunaannya di Berbagai Sektor*, Surabaya, Suropati Press.
- Lataya, 2019 La Taya, 2009. “Komunikasi Politik,” <http://komunikasi-pembangunan.blog-spot.co.id/2019/03/komunikasi-politik.html>
- Mulyana, Dedi, 2016. *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Pura, 2016. J_Putra, 2012. *Definisi atau pengertian istilah Social Media apa yang dimaksud dengan Social Media*, Jakarta, Rajawali Press.
- Rusnaeni, 2018. *Teknik Praktis Riset Komunikasi, Disertasi Contoh Praktis Riset Media, Publik Relation, Advertesing, Komunikasi Organisasi, Komunikasi pemasaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Setyo Wahyu Wibowo. 2014. *Semiotika Komunikasi : Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*, Jakarta, Mitra Wacana Media.

Subiakto dan Ida, 2019. *Media Sosial dalam Pemanfaatan di Berbagai Bidang*, Jakarta, Rajawali Press.

Woodly, 2015. New competencies in democratic communication? Blogs, agenda setting and political participation. *Public Choice*, 134(1–2), 109–123.
<https://doi.org/10.1007/s11127-007-9204-7>